

**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PEMBELAJARAN BERKOMENTAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

RINDY LORYTA YUDYATI
A310120158

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PEMBELAJARAN BERKOMENTAR**

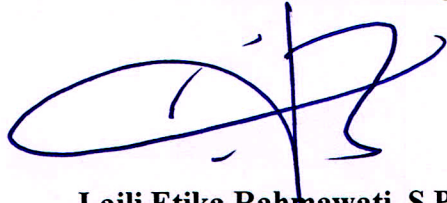
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**RINDY LORYTA YUDYATI
A310120158**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

NIK. 1356/ NIDN. 0622036001

HALAMAN PENGESAHAN

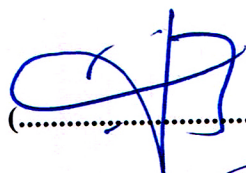
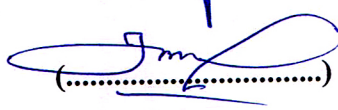
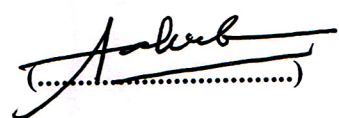
**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PEMBELAJARAN BERKOMENTAR**

**OLEH
RINDY LORYTA YUDYATI
A310120158**

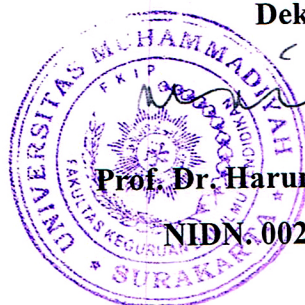
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 5 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

NIDN: 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2016



Penulis

RINDY LORYTA YUDYATI

A310120158

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BERKOMENTAR

Rindy Loryta Yudyati

Program Studi Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro, Surakarta (57127)

Email: rindyloryta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan. (1) Deskripsi bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak. (2) Deskripsi hal-hal yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik simak catat, dan wawancara mendalam. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut. (1) Bentuk kesantunan berbahasa siswa meliputi kesantunan berbahasa terhadap guru dan siswa lain; sedangkan bentuk ketidaksantunan berbahasa siswa meliputi ketidaksantunan berbahasa Jawa (terhadap guru dan siswa lain), ketidaksantunan berbahasa Indonesia (terhadap guru dan siswa lain), ketidaksantunan berbahasa Inggris (terhadap guru), dan ketiadaan tanggapan terhadap guru. (2) Kesantunan maupun ketidaksantunan siswa dilatarbelakangi oleh faktor internal (kemampuan berbahasa dan kepribadian siswa) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga).

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, ketidaksantunan, komentar, maksim, siswa.

Abstracts

This study had two purposes. (1) Description the forms of student's politeness on learning commented at VIIIA class, SMP Muhammadiyah 1 Gatak. (2) Description the things behind (influenced for) student politeness on learning commented at VIIIA class, SMP Muhammadiyah 1 Gatak. This type of research is descriptive qualitative. The data collection techniques used in this study is observation technique, listening and recording techniques, and deep interview. This study showed some results. (1) The student politeness forms are politeness to teacher and the other students; and the student dispoliteness forms are dispoliteness on Javanese (to teacher and the other students), dispoliteness on Indonesian (to teacher and the other students), dispoliteness on English (to

teacher), and not respond to teacher. (2) The students dispoliteness is influenced by internal factor (the language ability and student's personality) and the external factor (family's basic/ area).

Keywords: comment, dispoliteness, maxim, politeness, student.

1. PENDAHULUAN

Berkomentar merupakan salah satu wujud komunikasi. Manusia memanfaatkan bahasa dalam berkomentar, tetapi belakangan ini tidak jarang khalayak berkomentar dengan menggunakan bahasa yang tidak semestinya (kurang pantas). Kenyataannya, penggunaan bahasa yang tepat dalam menyampaikan komentar secara lisan jauh lebih rendah dibandingkan secara tertulis, seperti halnya yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Sukoharjo. Ketika guru membahas terkait tugas menyusun laporan hasil kunjungan wisata, ada seorang siswa yang mengatakan "*Hla aku yo rung nggarap to yo, Bu.*" yang artinya: "Saya belum mengerjakan, Bu." Siswa tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Adapun bahasa Jawa *ngoko* sepantasnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, sedangkan untuk orang yang usianya lebih tua (terlebih kepada guru dan orang tua) harusnya siswa menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Kemampuan berbahasa siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak dalam berbicara, khususnya berkomentar masih tampak belum optimal. Beberapa siswa bahkan cenderung tidak santun dalam berbicara. Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan SMP Muhammadiyah 1 Gatak (khususnya kelas VIIIA) sebagai lokasi penelitian terkait kesantunan berbahasa.

Penggunaan bahasa yang baik tentu perlu dipupuk dalam diri setiap orang, khususnya dimulai sejak usia muda. Inilah yang menjadi latar belakang betapa pentingnya pembelajaran berkomentar yang tepat bagi pelajar, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun materi berkomentar telah tercantum sebagai materi pembelajaran bagi siswa kelas VIII SMP, baik dalam kurikulum 2006 (KTSP) maupun kurikulum 2013. Pembelajaran berkomentar yang tercantum dalam KI-

KD kurikulum 2013 maupun SK-KD kurikulum 2006 (KTSP) terfokus pada pemenuhan keterampilan berbicara. Tarigan (2013:16) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang penutur memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Penutur harus mampu mengevaluasi dampak komunikasi terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan.

Penelitian terkait kesantunan sebelumnya pernah dilakukan, salah satunya oleh Samarah (2015) dengan judul "*Politeness in Arabic Culture*". Penelitian tersebut menunjukkan enam simpulan. (1) Kesantunan di Arab dibangun dan dikontrol oleh dua pengaruh utama: kepercayaan beragama dan adat sosial. (2) Kekuatan kepercayaan beragama berpengaruh lebih besar terhadap kesantunan di Arab dibandingkan pengaruh adat sosial. (3) Gelar seperti 'Sir' (Pak) untuk seseorang bersifat universal di semua kebudayaan dan bahasa. (4) Kesantunan di Arab dapat dianalisis paling tidak memiliki sepuluh kategori semantik: keramahan, terima kasih, kebajikan dan ucapan selamat, kesalahan, izin, apresiasi, keramah-tamahan, kepekaan, pengenalan, dan kata ganti (status sosial). (5) Kerendahan hati di Arab bukan berarti merendahkan derajat atau menghilangkan muka, tetapi untuk menunjukkan derajat lebih dalam kerukunan beragama dan kehidupan sosial. (6) Dalam kehidupan sosial di Arab, kedudukan sosial selalu terlihat jelas.

Simpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan di Arab dapat berupa verbal maupun nonverbal. Perbedaan antara penelitian Samarah dengan penelitian kali ini terletak pada data penelitian. Data pada penelitian ini adalah komentar lisan siswa (verbal) dalam pembelajaran berkomentar, sedangkan penelitian Samarah mencakup tuturan verbal dan tindakan (nonverbal). Adapun secara lebih jelas penelitian ini memiliki dua tujuan. (1) Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak. (2) Mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang digunakan oleh siswa dalam berkomentar yang mengandung bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan antara siswa dengan siswa/guru yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak. Ada tiga langkah penelitian yang dilakukan. (1) Pada tahap awal, peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara mendalam (dengan guru) untuk mengetahui kondisi lapangan. Selanjutnya dilakukan pendokumentasian (rekaman proses pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA) dan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIIIA. (2) Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan proses transkripsi data (hasil rekaman pembelajaran dan wawancara) untuk memperoleh data kasar. Kemudian data tersebut diseleksi dan difokuskan pada data yang mengandung bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran berkomentar. (3) Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data yang telah diseleksi untuk mengetahui bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa serta hal-hal yang melatarbelakangi. Selanjutnya peneliti menyusun simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak dalam kegiatan pembelajaran berkomentar jauh lebih dominan dibandingkan kesantunan berbahasa. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai bentuk kesantunan berbahasa siswa, bentuk ketidaksantunan berbahasa siswa, serta faktor yang melatarbelakanginya.

3.1 Bentuk Kesantunan Berbahasa Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas VIIIA dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dan kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya.

3.1.1 Kesantunan berbahasa siswa kelas terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran berkomentar, merupakan hasil dari penerapan maksim permufakatan, maksim kesimpatisan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan dan kesimpatisan, dan maksim kedermawanan. Pemenuhan beberapa maksim kesantunan oleh siswa didasari adanya pengaruh jarak (umur) dan status sosial. Siswa menggunakan bahasa yang santun terhadap guru yang berusia jauh lebih tua daripada siswa itu sendiri. Siswa juga menyadari kedudukan atau statusnya di sekolah berada di bawah guru. Di sekolah, guru memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan kedudukan siswa. Sesuai penelitian Lestariani (2014) yang memaparkan wujud kesantunan yang hendaknya dicapai oleh guru adalah kesantunan berbahasa menurut Leech. Pendapat Lestariani tersebut hampir sama dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan kesantunan berbahasa sesuai dengan kesantunan Leech (dalam prinsip kesantunan), tetapi dalam penelitian ini yang berkedudukan sebagai penutur adalah siswa dan guru berkedudukan sebagai mitra tutur.

Kesantunan siswa apabila ditinjau dari skala kesantunan Leech, khususnya terkait pemenuhan maksim kesimpatisan menunjukkan bahwa tingkat kesantunan siswa lebih dominan ke arah skala keuntungan dan kerugian dibandingkan skala ketidaklangsungan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yaqubi (2016) yang mengungkapkan skala kerugian dan keuntungan dapat meningkatkan kesantunan implikatur dalam pertuturan lebih baik dibandingkan skala kelangsungan dan ketidaklangsungan. Hakikat skala keuntungan dan kerugian (Leech dalam Rahardi, 2006:66-67) menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Perhatikan data berikut.

Guru : “Kemarin materi kita sampai apa, anak-anak?”

Siswa : “**Kalimat, Bu.**”

Jawaban siswa yang tercetak tebal menunjukkan adanya sikap simpati siswa yang memberikan keuntungan bagi guru. Dari jawaban tersebut, guru dapat mengingat materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Jawaban singkat tetapi jelas tersebut cenderung terkesan lebih santun dan efektif dibandingkan siswa harus bertutur panjang lebar untuk memenuhi skala ketidaklangsungan, terlebih disertai dengan sapaan *Bu* kepada guru.

3.1.2 Kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya dalam kegiatan pembelajaran berkomentar, merupakan hasil penerapan maksim kedermawanan, maksim permufakatan, dan maksim kebijaksanaan. Lestariani, dkk. (2014) melalui penelitiannya memaparkan bahwa wujud kesantunan bahasa yang hendaknya dicapai oleh guru adalah kesantunan berbahasa menurut Leech. Pendapat Lestariani tersebut sesuai dengan hasil analisis penelitian ini, karena menunjukkan kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya di kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya sejumlah maksim dalam prinsip kesantunan.

Penelitian Astuti (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara siswa yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia* (kelas Atmoko, tahun 2009) sangat tinggi dan berada pada kategori sangat santun karena memenuhi prinsip kesantunan Leech. Begitu pun dengan penelitian ini, tuturan siswa dianggap santun karena memenuhi prinsip ksantunan Leech, meliputi maksim kedermawanan, maksim permufakatan, dan maksim kebijaksanaan. Selanjutnya perhatikan data berikut!

Siswa Kel. 4 : “*Eh, nek ngene ki mlebu kalimat tunggal ra?*”
(sambil memperlihatkan pekerjaan kelompok empat kepada kelompok tiga)

Siswa Kel. 3 : “*Ora kok koyone.*
Kalimat tunggal kan mung siji predikate.
Dadi kuwi mlebu kalimat majemuk.”

Adapun kesantunan berbahasa Jawa (yang memenuhi maksim kebijaksanaan) pada data tersebut dimungkinkan sebagai upaya siswa untuk membentuk komunikasi yang nyaman dengan siswa mitra tuturnya (yakni

sesama siswa). Asumsi ini sesuai dengan hasil penelitian Rahadini dan Suwarna (2014) yang mengemukakan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamankan interaksi pembelajaran.

3.2 Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Siswa

Bentuk ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIIIA dibagi menjadi empat macam yang dirinci sebagai berikut.

3.2.1 Ketidaksantunan berbahasa siswa dalam penggunaan bahasa Jawa

Ketidaksantunan berbahasa siswa dalam penggunaan bahasa Jawa dibagi menjadi dua. (a) Ketidaksantunan siswa terhadap guru, merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, dan maksim permufakatan. (b) Ketidaksantunan siswa terhadap siswa lainnya, merupakan bentuk penyimpangan terhadap maksim penghargaan, maksim kederawanan, maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa terhadap guru dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan sejumlah penelitian relevan. Rahadini dan Suwarna (2014) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa nilai kesantunan berbahasa dilihat dari isi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bahasa Jawa dan penggunaan *unggah-ungguh basa*. Kenyataannya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksantunan yang diakibatkan tidak terpenuhinya *unggah-ungguh basa* oleh siswa. Siswa kelas VIIIA cenderung tidak menaati *unggah-ungguh basa*, khususnya jika ditinjau dari tingkat umur (skala jarak sosial menurut Brown & Levinson dalam Rahardi, 2006:68). Siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk berkomunikasi dengan guru, contohnya adalah jawaban siswa “*Aku ra ngerti, Bu.*” (artinya “Saya tidak tahu, Bu.”). Samarah (2015) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa kesantunan di Arab dibangun dan dikontrol oleh dua pengaruh utama: kepercayaan beragama dan adat sosial. Kehidupan di Jawa sebenarnya cukup kental dengan kedua hal tersebut, baik

kepercayaan beragama maupun adat sosial. Kenyataannya, paparan data ketidaksantunan berbahasa siswa terhadap guru tersebut menunjukkan bahwa keberadaan agama dan adat sosial sama sekali tidak berpengaruh terhadap siswa untuk bersikap santun terhadap guru (dengan usia lebih tua dibandingkan siswa).

Adapun ketidaksantunan berbahasa Jawa dalam tuturan siswa terhadap siswa lainnya menunjukkan adanya keterkaitan dengan beberapa penelitian berikut. Kraus (2014) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa partisipan remaja mengambil bagian dalam interaksi, mereka menggoda/ mengusik teman lawan jenis (pengamatan 1) maupun percobaan mengejek atau menyoraki diduga dimanipulasi (pengamatan 2). Konsisten dengan dugaan tersebut, laki-laki dan perempuan status atas yang terlibat dalam perilaku mengusik konsisten dengan peran gender mereka, relatif pada rekan mereka berstatus rendah (pengamatan 1). Pada pengamatan 2, laki-laki berstatus tinggi lebih terlibat provokasi langsung dan tidak terekam ketika mengejek, serta lebih bergabung ketika mengejek rekan mereka, relatif pada laki-laki berstatus rendah.

Sesuai dengan hasil penelitian Kraus tersebut, dari hasil penelitian ini didapati bahwa ketidaksantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Sebagian ketidaksantunan tersebut juga cenderung dimanipulasi oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan penelitian Noviana (2011) yang mengungkapkan bahwa tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi menjadi sepuluh macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. Berkaitan dengan penelitian tersebut, dapat diasumsikan bahwa tujuan siswa melakukan ketidaksantunan berbahasa terhadap siswa lain dalam penelitian ini adalah untuk melucu, menggoda, mengalihkan pembicaraan, atau bahkan menghina.

Nguyen dan Oliver (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa beberapa penulis roman (berbahasa Inggris) di Vietnam menggunakan strategi linguistik (misal penggunaan istilah kekeluargaan dalam bahasa Vietnam maupun leksis bahasa Vietnam) dan strategi nonlinguistik (misal penggunaan emotikon dan penulisan bunyi tertawa). Kedua strategi tersebut digunakan untuk mengakhiri hubungan dengan lawan interaksi mereka. Terbentuknya hubungan juga merefleksikan strategi kesantunan dalam pekerjaan untuk menimbulkan efek kesantunan positif. Kenyataannya, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Nguyen dan Oliver. Strategi linguistik berupa penggunaan istilah bahasa Jawa justru menyebabkan adanya ketidaksantunan terhadap siswa lainnya. Penggunaan kata *gendheng* pada data berikut misalnya, merupakan kata dari bahasa Jawa yang menimbulkan makna kasar dan tidak santun, bahkan mencela orang lain. Berikut adalah data yang dimaksud.

Siswa : “Apaan itu apaan? **Putro I gendheng ogh.**”

(Siswa dari kelompok 1 mengejek salah satu anggota kelompok 2.)

Supriyanto (2014) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa bentuk tuturan siswa kurang santun banyak yang luput dari perbaikan dari guru dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Sesuai dengan hasil penelitian Supriyanto, penelitian ini juga menunjukkan banyaknya bentuk ketidaksantunan siswa yang masih luput dari perbaikan guru. Hal ini mengingat keterbatasan guru dalam mengawasi siswa dengan jumlah yang lebih banyak. Guru pun tentu kesulitan untuk memantau siswa satu per satu dalam bertutur.

3.2.2 Ketidaksantunan berbahasa siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia

Ketidaksantunan berbahasa siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia dibagi menjadi dua. (a) Ketidaksantunan siswa terhadap guru, merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatisan, dan maksim permufakatan. (b) Ketidaksantunan siswa terhadap siswa lainnya, ialah bentuk dari penyimpangan maksim penghargaan. Noviana (2011) melalui

penelitiannya memaparkan adanya tiga pola interaksi penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi, yaitu pola guru ke siswa, pola siswa ke guru, dan pola siswa ke siswa. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Noviana tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa Indonesia (maupun pola ketidaksantunan berbahasa Jawa siswa pada subbab sebelumnya) terbentuk dari pola siswa ke guru dan pola siswa ke siswa. Pola guru ke siswa tidak ditemukan dalam penelitian ini karena subjek penelitian ini adalah siswa. Adapun penelitian ini menggunakan konsep analisis prinsip kesantunan tanpa melibatkan teori terkait prinsip kerja sama seperti yang terdapat dalam penelitian Noviana tersebut.

Adapun dalam penelitian Noviana (2011) juga diungkapkan bahwa tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi menjadi sepuluh macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama dengan penelitian Noviana. Penelitian ini memang didasari teori kesantunan Leech bukan prinsip kerja sama seperti penelitian Noviana, tetapi adanya ketidaksantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap siswa lainnya memiliki maksud untuk menolak, menyindir, mendebat, bahkan menghina. Contoh bentuk penolakan secara langsung terdapat pada data berikut.

Guru : “Kalau menurut kelompok empat bagaimana?

Apakah sudah tepat jawaban dari kelompok satu?”

Siswa : “**Salah.**”

Komentar penolakan yang disampaikan secara langsung seperti data di atas, tentu dapat menyebabkan kelompok empat merasa tersinggung dan kecewa. Ketika sebuah kelompok memberikan penolakan, hendaknya tetap disertai dengan bentuk penghargaan untuk menimbulkan kesan santun. Asumsi ini turut diperkuat dengan pendapat Afzali. Afzali (2013) melalui penelitiannya menuturkan bahwa perubahan norma dalam hubungan percakapan dapat menyebabkan ironi (ejekan). Hal ini sesuai dengan hasil

pembahasan ketidaksantunan berbahasa Indonesia siswa terhadap guru maupun siswa lainnya. Ketidaksantunan berbahasa siswa terhadap mitra tuturnya (terlebih terhadap guru) menunjukkan adanya perubahan norma dalam hubungan percakapan yang menyebabkan ironi (ejekan) terhadap mitra tutur. Hal ini dapat menyebabkan mitra tutur, baik guru maupun siswa lain menjadi merasa tersinggung.

3.2.3 Ketidaksantunan berbahasa siswa dalam penggunaan bahasa asing

Ketidaksantunan berbahasa siswa dalam penggunaan bahasa asing/ bahasa Inggris secara keseluruhan dilakukan terhadap guru. Ketidaksantunan berbahasa siswa tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kebijaksanaan. Penelitian Afzali (2013) menunjukkan bahwa perubahan norma dalam hubungan percakapan dapat menyebabkan ironi (ejekan). Uraian tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya ketidaksantunan berbahasa siswa dalam menggunakan bahasa asing. Ketika pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung, hendaknya siswa juga menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa asing ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, tentu tidak sesuai kondisi. Contohnya adalah tuturan berikut.

Guru : “Ibu sedang bicara, tolong didengarkan!”

Siswa : “*Yes.Opo, Buk?*”

Penggunaan kata *yes* dalam konteks tuturan tersebut tentu tidak santun, bahkan menimbulkan kesan ironi (ejekan) terhadap guru.

Asumsi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Noviana (2011) yang menunjukkan bahwa tujuan yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi menjadi sepuluh macam tujuan, yaitu menjelaskan, lucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. Berdasarkan penelitian Noviana, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tujuan siswa melakukan ketidaksantunan

berbahasa (menggunakan bahasa asing) adalah untuk menjelaskan dan melucu.

3.2.4 Ketidaksantunan siswa dengan tidak memberikan tanggapan.

Ketidaksantunan siswa dengan tidak memberikan tanggapan, merupakan bentuk ketidaksantunan siswa terhadap guru. Ketiadaan tanggapan siswa merupakan bentuk penyimpangan maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kebijaksanaan. Ditinjau dari teori skala kesantunan Brown & Levinson, khususnya terkait skala peringkat jarak sosial (dalam Rahardi, 2006:68) yang menyebutkan bahwa orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur. Ketika ada seseorang yang bertanya (terlebih guru), maka siswa hendaknya menjawab, tetapi dimaklumi karena mungkin siswa takut salah menjawab atau memang tidak tahu jawabannya. Siswa pun memilih diam. Siswa, terlebih masih Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentu belum memahami, bahwa sebenarnya tidak adanya tanggapan terhadap orang lain ketika bertutur merupakan sesuatu yang kurang santun. Sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan mengomentari peristiwa faktual yang terjadi di sekolah. Kemungkinan ketidakaktifan siswa dalam memberikan komentar dapat disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Hal ini pun mengakibatkan siswa kurang fokus dan kurang memahami materi, sehingga ketika guru bertanya siswa tidak mampu memberikan respons yang tepat.

Keseluruhan hasil penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak menunjukkan relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh. Munawaroh (2015) mengungkapkan bahwa ketidaksantunan berbahasa pada komentar pembaca berita pilpres 2014 di portal *vivanews.com* edisi Juni 2014 memiliki lima penyimpangan maksim. Penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan,

maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Adapun dalam penelitian ini, terjadi penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan, dan maksim kedermawanan. Dengan kata lain, dalam penelitian Munawaroh tersebut tidak terdapat penyimpangan terhadap maksim kesimpatisan, sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat penyimpangan terhadap maksim kesederhanaan.

3.3 Faktor yang Melatarbelakangi Kesantunan/ Ketidaksantunan Berbahasa Siswa

Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa terhadap guru maupun siswa lain, tentu tidak terlepas dari adanya beberapa pengaruh faktor tertentu. Berikut adalah dua faktor yang melatarbelakangi kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak.

3.3.1 Faktor internal, meliputi kemampuan berbahasa siswa dan kepribadian siswa. Faktor kepribadian siswa sesuai dengan teori skala jarak sosial (Leech dalam Rahardi, 2006:67-68) yang menyebutkan bahwa ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara penutur dan mitra tutur, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Dimungkinkan siswa yang merasa dirinya telah akrab dengan siswa lainnya atau bahkan guru, menjadi terlampau nyaman ketika berada di kelas sehingga kurang memperhatikan kesantunan yang seharusnya tetap diperhatikan ketika berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Brown & Levinson (dalam Rahardi, 2006:68) juga menyebutkan adanya skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa penutur yang berusia muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur.

3.3.2 Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga siswa. Siswa yang menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk berkomunikasi dengan orang tua/keluarga di rumah, cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terhadap orang tua di rumah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak dalam mengikuti pembelajaran berkomentar maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak dalam kegiatan pembelajaran berkomentar jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah ketidaksantunan berbahasa. Bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas VIIIA (yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech), meliputi (a) bentuk kesantunan berbahasa Indonesia terhadap guru dan (b) bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa terhadap siswa lainnya. Adapun bentuk ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIIIA (yang melanggar prinsip kesantunan Leech), meliputi (a) bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa terhadap guru dan siswa lain, (b) bentuk ketidaksantunan berbahasa Indonesia terhadap guru dan siswa lain, (c) bentuk ketidaksantunan berbahasa asing (bahasa Inggris) terhadap guru, dan (d) ketiadaan tanggapan terhadap guru. 2) Kesantunan berbahasa maupun ketidaksantunan berbahasa siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak dilatarbelakangi oleh adanya dua faktor berikut. (a) Faktor internal, meliputi kemampuan berbahasa siswa dan kepribadian siswa. (b) Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afzali, Katayoon. 2013. "Character Revelation and Dialogue Interpretation Through Politeness Theory and Conversation Analysis in Dramatic

Discourse: The Case of Woody Allen's Death Knocks". *Dil ve Edebiyat Eğitimi Dergisi* Vol. 2, No. 6, 2013:43–54.

Astuti, Prima Krist. 2012. "Perbedaan Tingkat Kesantunan Berbahasa Aspek Berbicara dan Menulis Hasil Belajar Menggunakan Buku Ajar *Santun Berbahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia* (BSE) pada Siswa Kelas VII SMP dengan Model Pertemuan Kelas". *Seloka* Vol. 1 No. 1, Juni 2012:69–78.

Hartati. 2012. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Inpres Kalola dalam Mengomentari Peristiwa Faktual yang Terjadi di Sekolah Melalui Media Gambar". *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No. 3, 2012:96–111.

Kraus, Michael W, etc. 2014. "*Teasing, Taunting, and the Politics of Politeness: High Sociometric Status Is Associated with Expectation-Consistent Behavior*". *Plos One* Vol. 9, No. 8, Agustus 2014:1–8.

Lestariani, Ni Putu Ayu Nita, dkk. 2014. "Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara". *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2, No. 1, 2014:1–10.

Munawaroh, Aminatul. 2015. "Perwujudan Ketidaksantunan Berbahasa pada Komentar Pembaca Berita Pilpres 2014 di Portal Berita *Vivanews.com* Edisi Juni 2014". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nguyen, Bich H. N. and Rhonda Oliver. 2015. "*Relationship Building in Vietnamese English Written Business Communication: A Systemic Functional Analysis*". *Functional Linguistics* Vol. 2, No. 6, 2015:1-22.

- Noviana, Fistian. 2011. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia dan Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahadini, Astiana Ajeng dan Suwarna. 2014. “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas”. *Lingtera* Vol. 1, No. 2, Oktober 2014:136–144.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samarah, Abdullah Yaqub. 2015. “Politeness in Arabic Culture”. *Theory and Practice in Language Studies* Vol. 5, No. 10, October 2015:2005–2016.
- Supriyanto, Danang. 2014. “Pengelolaan Pendidikan Bahasa Jawa dalam Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Siswa di Sekolah (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Ngasem Tahun 2014)”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yaqubi, Mojde; Karwan Mustafa Saeed; Mahta Khaksari. 2016. “*Conversational Maxim View of Politeness: Focus on Politeness Implicatures Raised in Performing Persian Offers and Invitations*”. *Theory and Practice in Language Studies* Vol. 6, No. 1, Januari 2016:52–58.